



Vinsensius de Paul “Seorang Kanonis”

Catatan Yuridis-Kanonik seputar Pendirian Kongregasi Misi
Bagian I: Beberapa Akta Awal (1625-1627)

Daniel Ortega Galed CM

Pontificia Universita Gregoriana, Roma-Italia

Email: danielvincentian@gmail.com

Abstract:

Many have missed that Vincent Depaul was an expert in canon law. More often than not, people only focus on his charitable works. The founding of the Congregation of the Missions in the 17th century was actually a “breakthrough” in canon law. Vincent, as a priest born after the Council of Trent, tried to answer the challenge of internal reform within the Church by establishing a company of non-monks or mendicants, who lived together in a religious community while maintaining its secular character. This was something very unusual at that time in ecclesiastical legislation. Vincent’s idea did go beyond the juridical tradition of the time, but only because of the needs of the Church: he saw and witnessed first-hand the spiritual poverty in the villages due to the poor quality of priests and their unavailability for ecclesiastical service without remuneration. Hence, there seems to have always been a connection between spirituality and juridical aspects in the early period of the founding of the Congregation of the Missions. Historically-canonically, Vincent’s ideas can be found either directly or indirectly in various early acts related to the foundation of the association. This study seeks to show the most fundamental juridical character of the early days of the Congregation of the Mission directly from the intentions of its founder, Vincent Depaul.

Banyak yang tidak mengetahui bahwa Vincent Depaul adalah seorang ahli hukum kanonik. Lebih sering daripada tidak, orang hanya berfokus pada karya-karya amalnya. Pendirian Kongregasi Misi pada abad ke-17 sebenarnya merupakan sebuah “terobosan” dalam hukum kanon. Vinsensius, sebagai seorang imam yang lahir setelah Konsili Trente, mencoba menjawab tantangan reformasi internal di dalam Gereja dengan mendirikan sebuah kelompok yang terdiri dari para biarawan dan biarawati yang hidup bersama dalam sebuah komunitas religius dengan tetap mempertahankan karakter sekulernya. Ini adalah sesuatu yang sangat tidak biasa pada waktu itu dalam perundang-undangan gerejawi. Gagasan Vinsensius memang melampaui tradisi yuridis pada waktu itu, tetapi hanya karena kebutuhan Gereja: ia melihat dan menyaksikan sendiri kemiskinan rohani di desa-desa karena buruknya kualitas para imam dan ketidaksediaan mereka untuk melayani gerejawi tanpa bayaran. Oleh karena itu, tampaknya selalu ada hubungan antara spiritualitas dan aspek yuridis pada periode awal pendirian Kongregasi Misi. Secara historis-kanonik, ide-ide Vinsensius dapat ditemukan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam berbagai tindakan awal yang berkaitan dengan pendirian kongregasi. Studi ini berusaha untuk menunjukkan karakter yuridis yang paling mendasar dari masa-masa awal Kongregasi Misi secara langsung dari niat pendirinya, Vinsensius Depaul.

Kata kunci: aksi, pondasi, kontrak, hukum kanon.



Introduksi

Secara umum, sejak berdirinya Kongregasi Misi yang ditandai dengan penandatanganan kontrak pada 17 April 1625 antara Vinsensius de Paul dan Keluarga Gondi, pekerjaan awal yang dilakukan oleh Vinsensius tidak lepas dari urusan-urusan yuridis. Hal ini meliputi status hukum asosiasi atau perserikatan yang didirikan, baik pengakuan yuridisnya di tingkat diosesan maupun kepausan, termasuk juga di hadapan hukum sipil, penetapan aturan hidup bagi para anggotanya, soal batasan yuridiksi antara superior serikat dan Ordinarius (Uskup), dan kelak, setelah Kongregasi Misi di setujui sebagai Kongregasi ber hukum pontifikal, muncul persoalan tentang kaul-kaul yang “berbeda” dengan yang dimiliki para biarawan yang pada masa itu dianggap inovatif.

Terkait problematika dari kaul-kaul, misalnya, kita perlu menggarisbawahi bahwa di masa awal keberadaannya serikat ini adalah sebuah kelompok misionaris yang terdiri dari para imam diosesan. Oleh karena itu, kaul-kaul tidak diperhitungkan, dan bertentangan terutama dengan dalil dari Kardinal Pierre de Bèrulle (1575-1629) salah seorang mentor Vinsensius, yang menginginkan agar serikat itu lebih menekankan keunggulan spiritualitas yang didasarkan pada imamat daripada spiritualitas yang didasarkan pada kaul-kaul. Namun, fakta di lapangan, di mana banyak anggota telah pergi meninggalkan serikat dan karya misi membuat Vinsensius berpikir ulang tentang hal ini. Tantangannya ialah bagaimana merekonsiliasi kaul-kaul yang lekat dengan corak hidup para biarawan, dengan sebuah institusi religius baru yang mana para anggotanya tetap mempertahankan karakter “sekuler”nya.¹

Tentu saja, persoalan-persoalan hukum, terutama kanonik bukanlah hal yang “asing” bagi Vinsensius mengingat latar belakang pendidikannya sebagai seorang kanonis. Akan tetapi, urusan-urusan ini tampaknya cukup menyita sebagian besar waktu dalam kehidupan Vinsensius, terbukti ketika ia mempromulgasikan *Regula Communes* untuk Kongregasi Misi, hal itu baru terwujud sekitar dua tahun sebelum wafatnya, tepatnya pada 17 Mei 1658.

Tulisan ini akan merangkum pemikiran yuridis Vinsensius Depaul dari pelbagai akta awal terkait pendirian Kongregasi Misi. Untuk itu, studi ini akan membatasi diri hanya pada beberapa momen penting yang terjadi dalam kurun waktu delapan tahun (1625-1633), tepatnya sejak penandatanganan kontrak pendirian hingga persetujuan pontifikal lewat bulla *Salvatoris nostri* oleh Paus Urbanus VIII.

Secara garis besar, tulisan ini dibagi menjadi dua bagian utama. Bagian pertama akan membahas periode sejak kontrak pendirian pada tahun 1625 hingga pengakuan yuridis oleh Raja Prancis pada tahun 1627. Bagian kedua akan mengkaji upaya jatuh bangun Vinsensius dan para imam Lazaris awal untuk memperoleh persetujuan dari Takhta Suci. Kedua bagian ini akan dipaparkan dalam artikel terpisah.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metodologi analisis terhadap akta-akta asli, terkait dengan berbagai dokumen yuridis yang relevan. Kajian historis tidak mungkin dilakukan tanpa merujuk pada sumber-sumber utama. Oleh karena itu, tulisan ini akan menyajikan teks-teks dokumen tersebut secara utuh dalam terjemahan bahasa Indonesia. Diharapkan pembaca dapat melihat sendiri “dinamika” dari para pelaku yang terlibat langsung pada momen historis itu.

Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan historis-yuridis mengenai karakteristik, tujuan, sifat khas, serta hakekat kanonik Kongregasi Misi pada masa awal pendiriannya. Penting untuk diingat bahwa seluruh hukum partikular Kongregasi Misi

¹ Bdk. L. Mezzadri, *Dizionario storico spirituale vincenziano*, 468-469.

yang berlaku saat ini, mulai dari *Regula Communes*, Konstitusi, Statuta, hingga Norma di masing-masing provinsi, merupakan “aktualitas normatif” dari “gagasan yuridis” Vinsensius yang telah dirumuskan dan terus lestari selama hampir 400 tahun.

Hasil dan Pembahasan

1. Vinsensius Depaul: “Seorang Kanonis”

Kita tahu bahwa sejak awal, Vinsensius adalah seorang “pembelajar”. Pada masa mudanya, studi gerejawi menjadi jalan pintas yang ia pilih untuk mempermudah mendapatkan berbagai *beneficio*, agar ia dan keluarganya bisa terbebas dari kesulitan finansial. Vinsensius muda dengan tekun memperjuangkan tujuan ini. Untuk mencapainya, tanpa menunda-nunda, ia berangkat ke Toulouse untuk melanjutkan studinya di fakultas teologi, setelah sebelumnya sempat belajar di biara Fransiskan dekat Dax pada tahun 1585.

Demi masa depan putranya, ayahnya, Jean Depaul, rela melakukan pengorbanan besar. Kita ingat bagaimana ia menjual sepasang lembu, dan uang dari penjualan tersebut digunakan untuk membiayai pendidikan Vinsensius. Berkat bantuan ini, Vinsensius akhirnya bisa bergabung dengan kelompok mahasiswa di Toulouse, kemungkinan sekitar musim gugur tahun 1597. Namun, sokongan dari ayahnya berlangsung singkat, karena ayahnya meninggal pada awal tahun 1598.

Vinsensius mengikuti program studi teologi reguler di Toulouse, di mana ajaran para Bapa Gereja, terutama Santo Thomas Aquinas, menjadi pokok pengajaran utama. Ada catatan yang menunjukkan bahwa ia sempat meninggalkan Toulouse untuk waktu singkat dan mencoba melanjutkan studinya di Universitas Saragossa. Namun, tidak ada informasi pasti tentang bagaimana kehidupan Vinsensius selama tahun-tahun awalnya di Toulouse. Kesulitan finansial sering memaksanya mencari cara untuk bertahan hidup, salah satunya dengan menawarkan jasa mengajar.

Pada tanggal 12 Oktober 1604, Vinsensius menerima gelar sarjana dalam bidang teologi, yaitu “baccalaureus sententiarum,” yang memberinya hak untuk menjelaskan ilmu-ilmu Gereja.² Diploma ini diperoleh setelah ia diperkenankan memberikan komentar atas buku kedua dari “*Liber Sententiarum*” karya Petrus Lombardus (1096-1160). Lombardus, seorang teolog skolastik dan uskup Paris, menyusun risalah yang mengumpulkan berbagai pemikiran dan pernyataan otoritatif dari para bapa Gereja tentang Kitab Suci ke dalam empat jilid yang dikenal sebagai *Liber Sententiarum*. Buku-buku ini menjadi traktat utama di berbagai fakultas teologi pada abad XIII hingga XV.³

Sekarang, mari kita melangkah sedikit ke depan. Sekitar tahun 1623, di tengah kesibukannya menjalankan berbagai misi di desa-desa di bawah kekuasaan keluarga Gondi, serta sebagai pastor paroki di Clichy (1613-1626) dan kapelan utama kapal perang Prancis, Vinsensius juga mengikuti pendidikan khusus dalam bidang hukum kanonik. Ia berhasil lulus dan memperoleh gelar lisensiat dalam studi gerejawi tersebut. Gelar ini beberapa kali dicantumkan dalam dokumen-dokumen penting yang dibuat oleh Vinsensius atau ditujukan kepadanya.⁴

² Bdk. L. Von Matt – L. Cognet, *Vincenzo de' Paoli e il suo Tempo*, 37-38.

³ Bdk. M.J. Guillaume, *Vincenzo de' Paoli. Un santo del Gran Secolo*, 39.

⁴ “[...] Romo Vinsensius Depaul, Imam keuskupan Dax, lulusan dalam bidang hukum kanonik”. *San Vincenzo De Paoli, Opere 11, Documenti*, no. 59, 232. Hal yang sama juga tertuang dalam akta kedua terkait penggabungan Kolese Bons-Enfants menjadi komunitas Kongregasi Misi pada 8 Juni 1627 dan pada dekret pemberian fakultas kepada imam-imam Kongregasi Misi untuk bermisi di wilayah teritori Keuskupan Agung Paris pada 10 April 1928. Bdk. *San Vincenzo De Paoli, Opere 11, Documenti*, no. 63, 245; no. 66, 254.

Studi hukum kanonik yang ditempuhnya di Universitas Paris berlangsung selama kurang lebih satu tahun, dan ia lulus pada 1 Maret 1624. Ijazah asli Vinsensius dalam bidang hukum kanonik disimpan di rumah Saint-Lazare setelah kematiannya dan kemudian digunakan dalam proses beatifikasinya.⁵

Latar belakang hukum kanonik yang dimiliki Vinsensius terbukti sangat berguna, terutama ketika ia harus menghadapi berbagai kesulitan terkait konfigurasi status yuridis serikat yang ia dirikan. Pemahaman yuridis-kanoniknya juga membentuk sensibilitasnya yang tajam terhadap formasi yang tepat bagi para klerus, yang pada masa itu mengalami kemerosotan kualitas yang luar biasa. Dalam aturan pertama dan utama milik Kongregasi Misi (*regulae communes*), yang ditulis sendiri oleh Vinsensius, kita dapat melihat originalitas “spiritualitasnya”.

Regulae communes tidak hanya merupakan kumpulan norma disipliner, melainkan juga sebuah refleksi mendalam tentang panggilan sejati seorang Lazaris yang telah dihidupi oleh Vinsensius dan para anggotanya. Itulah sebabnya promulgasinya memakan waktu selama 30 tahun. Selama periode yang panjang ini, ia memerintahkan para konfrater untuk membentuk komisi, mengadakan musyawarah umum, dan mengirimkan hasilnya untuk ditinjau oleh pihak Keuskupan Agung Paris maupun Takhta Suci, serta melakukan berbagai revisi.

Vinsensius tidak terburu-buru dalam menetapkan aturan dasar bagi Kongregasinya. Ia ingin menghindari pengaruh cara pemerintahan dan kehidupan komunal dari kongregasi-kongregasi lain pada masa itu, seperti Oratorian dan Para Misionaris dari Penyelenggaraan Ilahi. Vinsensius benar-benar menginginkan sebuah komunitas yang otentik. Sebagai seorang kanonis dan pendiri sebuah Kongregasi baru, ia mempelajari aturan hidup komunal yang ditetapkan oleh tokoh-tokoh besar seperti St. Agustinus, St. Bruno, dan St. Ignasius. Dalam proses ini, ia mempertimbangkan bagaimana gaya pemerintahan, aktivitas misionaris, dan spiritualitas khas serikat dapat dinormakan dalam karya misi.

Aturan dasar Kongregasi Misi yang diumumkannya pada 17 Maret 1658 menunjukkan sebuah “maha karya” yuridis, di mana seluruh norma hukum didasarkan pada tiga prinsip teologis yang saling terkait: Trinitas, Inkarnasi, dan Ekaristi.⁶ Rasanya hal ini mustahil terjadi jika ia bukan seorang “kanonis” yang hebat.

2. Akta Pendirian “Kongregasi Misi” 17 April 1625

Tindakan yuridis pertama dalam sejarah Kongregasi Misi adalah kontrak yang ditandatangani oleh Vinsensius Depaul bersama keluarga Gondi, yaitu Philippe Emmanuele Gondi dan Marguerite de Silly, pada 17 April 1625. Kontrak ini dilaksanakan secara sederhana setelah tengah hari di kediaman keluarga Gondi di Jalan Pavée, disaksikan oleh dua notaris, Dupuys dan Le Boucher. Momen ini kemudian dikenal sebagai peristiwa bersejarah yang menandai lahirnya sebuah komunitas gerejawi baru: Kongregasi Misi.⁷

Penting untuk diingat bahwa kontrak yuridis ini merupakan hasil dari seluruh karya misi yang telah dilakukan oleh Vinsensius sebagai kapelan keluarga Gondi, bersama beberapa rohaniwan lainnya, yang secara berkelanjutan diadakan sejak peristiwa “iman” di Gannes-Folleville pada tahun 1617.⁸ Dalam beberapa catatan, disebutkan bahwa sejak

⁵ Bdk. P. Coste, *Il grande santo del gran secolo. Il signor Vincenzo*, vol. I, 128 dan nota no. 1.

⁶ Bdk. J.P. Renouard, *San Vincenzo de Paoli, Maestro di Sapienza*, 39.

⁷ Bdk. R.M. Román, *S. Vincenzo de' Paoli*, 155.

⁸ Pada tahun 1618-1621 telah diadakan banyak sekali misi di pelbagai keuskupan seperti Beauvais, Soissons dan Sens. Pada tahun 1623 misi juga dilakukan di Keuskupan Chartres. Bdk. P. Coste, 95.

peristiwa Folleville, Nyonya Gondi telah berpikir untuk mengorganisasi misi-misi di desa-desa di wilayah kekuasaannya secara permanen. Beberapa indikasi juga menunjukkan bahwa sebenarnya sejak awal tahun 1623, Vinsensius telah berniat untuk membentuk sekelompok kecil imam yang akan memastikan bahwa pekerjaan misi pedesaan bersifat stabil dan berkesinambungan.⁹

Berikut adalah isi dari akta kontrak perjanjian pada 17 April 1625:

*“Di hadapan yang bertandatangan di bawah ini, para notaris di Châtelet, Paris serta penjaga dokumen-dokumen tuan raja kita, yang mulia dan berkuasa, serta mereka yang secara pribadi hadir: Tuan Philippe Emmanuel de Gondi, bangsawan dari Joigny, Marshal dari Kepulauan Emas, Ksatria dari Ordo Raja serta penasehatnya, Kapten dari lima puluh prajurit di bawah perintahnya, Letnan Jendral di lautan Levant dan Jendral kapal-kapal perang Prancis; Nyonya yang mulia dan berkuasa, Françoise Marguerite de Silly, bangsawan dari Montmirail, istrinya, yang diberi kuasa oleh yang mulia untuk menandatangani dokumen ini. Mereka dengan sukarela, serta dengan kehendak yang jujur dan bebas, dengan suara bulat dan bersama-sama menyatakan bahwa selama beberapa tahun ini Tuhan telah memberi mereka keinginan untuk mendapatkan kemuliaan-Nya, baik di tanah milik mereka maupun di tempat lain. Dan karena telah berkenan kepada Kebaikan Ilahi serta karena belas kasihan-Nya yang tak terbatas untuk menyediakan kebutuhan rohani bagi mereka yang tinggal di kota-kota di kerajaan ini melalui bantuan dari sejumlah besar teolog dan religius yang berkhotbah, mengajarkan ketekese, menasihati dan meneruskan semangat pengabdian, **mereka menemukan bahwa hanya orang-orang miskin di pedesaan yang masih ditinggalkan.***

*Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa keadaan ini dapat diatasi dengan membentuk suatu **asosiasi saleh** yang terdiri dari **beberapa rohaniwan** yang memiliki kesucian, kebenaran secara doktrinal, dan kemampuan lainnya yang teruji, yang bersedia meninggalkan segala kenyamanan di kota-kota, dan segala keuntungan, jabatan, serta martabat Gerejaji apapun, **untuk membaktikan diri mereka secara penuh dan sederhana**, dengan persetujuan para uskup di dalam keuskupannya masing-masing, **demi keselamatan orang-orang yang miskin, dengan pergi dari satu desa ke desa yang lain**, dengan mengeluarkan biaya dari dana bersama mereka, **untuk berkhotbah, mengajar, menasihati, dan memberi katekese kepada orang-orang miskin itu, dan untuk mengajak mereka semua membuat pengakuan dosa secara umum** tentang semua kehidupan di masa lalu mereka, **tanpa menerima imbalan apa pun** untuk keperluan itu, dengan tujuan untuk membagi-bagikan karunia-karunia yang telah mereka terima secara cuma-cuma dari tangan Allah yang murah hati; untuk mewujudkan kehendak-Nya yang peduli akan keselamatan kaum miskin; untuk menghormati misteri inkarnasi, hidup dan wafat Yesus Kristus; demi cinta kepada Bunda-Nya yang Mahakudus; dan juga demi mencari rahmat untuk hidup dengan baik di sepanjang sisa hidup mereka, sehingga mereka dapat berharap untuk mencapai kemuliaan abadi bersama dengan keluarga mereka, maka dengan ini mereka [keluarga Gondi] memutuskan untuk*

⁹ Bdk. L. Von Matt – L. Cognet, 149.

menjadikan diri mereka sebagai penyokong dan pendiri dari karya yang baik ini.

Untuk tujuan tersebut, tuan dan nyonya tersebut di atas, secara bersama-sama menyumbangkan sejumlah uang sebesar 45.000 lira (Prancis), di mana 37.000 lira di antaranya, dihitung di hadapan para notaris yang bertanda tangan di bawah ini, diberikan dalam pecahan enam belas teston¹⁰, yang terdiri atas setengah lira dan douzaine¹¹, yang mana semuanya merupakan bentuk pembayaran yang sah, yang diserahkan secara tunai ke tangan **Romo Vinsensius Depaul, Imam keuskupan Dax, yang memiliki gelar lisensiat dalam bidang hukum kanonik**. Dan sehubungan dengan 8.000 lira lainnya, tuan dan nyonya tersebut berjanji untuk membayar dan menyerahkannya kepada Romo Vinsensius Depaul, di kota Paris, dari sekarang hingga satu tahun ke depan, dengan jaminan seluruh dan setiap harta benda mereka baik saat ini maupun di masa depan, dengan klausul dan persyaratan yang disebutkan di bawah ini.

Tuan dan nyonya tersebut telah mempercayakan dan menyerahkan kepada Romo Vinsensius Depaul wewenang untuk memilih dan menghimpun, **dalam waktu satu tahun**, sejak saat ini hingga tahun berikutnya, **enam orang rohaniwan**, atau sebanyak yang dimungkinkan oleh anggaran dasar dari perserikatan ini, setelah ia sendiri mengevaluasi doktrin, kesalehan, juga moral, serta integritas hidup mereka yang teruji, untuk bekerja dalam karya tersebut di bawah arahnya selama hidupnya. Tuan dan nyonya tersebut dengan tegas berniat dan menginginkan pekerjaan ini, baik karena kepercayaan yang mereka miliki dalam arahnya, dan karena pengalaman yang telah ia perlihatkan dalam misi ini, yang sampai hari ini telah sangat diberkati Tuhan. Akan tetapi, tuan dan nyonya tersebut menuntut agar Romo Vinsensius Depaul, terlepas dari arahan ini, **tetap tinggal di rumah mereka untuk melanjutkan bantuan rohani yang telah diberikannya kepada mereka dan keluarga mereka selama bertahun-tahun**.

Jumlah 45.000 lira yang akan digunakan oleh Romo Vinsensius Depaul, dengan saran dari tuan dan nyonya tersebut, akan diterima dalam rupa tanah atau dana berjangka, yang bunganya dan penghasilannya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pemeliharaan, makanan, pakaian dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Modal dan dana berjangka ini akan dikelola oleh mereka, diatur dan diadministrasikan sebagai milik mereka sendiri.

Untuk melestarikan karya ini, demi kemuliaan Allah yang lebih besar, dan untuk pembangunan serta keselamatan sesama, apabila Romo Vinsensius Depaul meninggal, maka mereka yang telah diterima dalam karya ini dan telah bertekun dalam karya ini hingga saat itu, **akan memilih, dengan suara mayoritas**, seseorang di antara mereka yang mereka anggap layak untuk menjadi **pemimpin menggantikan Romo Vinsensius Depaul**. Mereka akan melakukan hal yang sama setiap **tiga tahun setelah itu**, atau untuk waktu

¹⁰ “Teston” adalah koin perak kuno yang dicetak pada masa pemerintahan Louis XII (1462-1515) dengan gambar wajah raja di bagian depan koin (sesuai dengan namanya), bernilai 10 mata uang.

¹¹ “Douzaine” adalah koin kecil senilai dua belas mata uang, sesuai dengan namanya (selusin) dan mulai dicetak pada masa pemerintahan François I (1494-1547).

yang mereka anggap paling baik, jika kemudian ia juga meninggal dunia. Tuan dan nyonya yang disebut di atas akan tetap menjadi pendiri bersama karya ini dan dengan demikian mereka, para ahli waris dan penerus keluarga mereka, akan menikmati untuk selama-lamanya hak-hak dan keistimewaan yang diberikan dan ditetapkan oleh kanon-kanon suci kepada para penyokong, namun dengan melepaskan diri dari segala pemberian jabatan apapun.

Para rohaniwan tersebut dan yang lainnya, yang ingin membaktikan diri mereka sekarang atau di masa depan untuk karya suci ini, harus membaktikan diri mereka sepenuhnya pada pelayanan bagi orang-orang miskin di pedesaan dan, untuk tujuan ini, mereka wajib menolak untuk berkhotbah atau memberikan pelayanan sakramental apa pun di kota-kota yang di sana berlokasi keuskupan agung, keuskupan, atau presidiale¹², kecuali dalam kasus-kasus yang sangat mendesak, atau jika mereka memiliki rumah retreat di salah satu dari kota-kota tersebut, atau kepada para pegawainya, tetapi secara tertutup.

Mereka harus dengan tegas melepaskan segala bentuk jabatan, tunjangan atau martabat gerejawi, dengan pengecualian jika seorang uskup atau pelindung ingin memberikan sebuah paroki kepada salah seorang dari mereka untuk dikelola dengan baik. Dalam hal ini, orang yang akan ditunjuk oleh superior atau direktur dapat menerimanya dan menjalankan pelayanan di sana, asalkan ia telah aktif dalam perserikatan selama sekurang-kurangnya delapan atau sepuluh tahun; dan tidak sebaliknya, **kecuali jika superior**, dengan nasihat dari serikat, **menilai bahwa lebih baik untuk tidak menerapkan ketentuan sekurang-kurangnya “delapan tahun”**.

Para rohaniwan tersebut **harus hidup bersama**, tunduk pada Romo Vinsensius Depaul dan, setelah wafatnya, kepada penerusnya, dalam nama Serikat, Kongregasi atau Persaudaraan Imam-imam Misi. Mereka yang kemudian diterima dalam persekutuan ini akan diwajibkan untuk memiliki niat melayani Tuhan dengan cara yang disebutkan di atas dan mematuhi peraturan yang akan dibuat.

Mereka juga wajib pergi setiap lima tahun sekali ke semua wilayah tuan dan nyonya tersebut, untuk berkhotbah, mengajar, dan melakukan segala bentuk pekerjaan baik yang disebutkan di atas. Mengenai sisa waktu mereka, mereka harus menggunakannya, sesuai dengan kehendak mereka, semaksimal mungkin dan di tempat-tempat yang mereka anggap paling penting untuk kemuliaan Allah, untuk pertobatan dan pengembangan iman bagi sesama mereka, dan untuk membantu secara rohani orang-orang miskin yang tertindas, sehingga mereka dapat memperoleh keuntungan dari penderitaan fisik mereka. Dengan cara inilah tuan jenderal memenuhi tugas jabatannya. Dan cinta kasih terhadap para pekerja paksa ini, demi alasan yang baik dan adil, akan diteruskan untuk selamanya oleh para rohaniwan ini.

¹² Tribunal Banding untuk persoalan-persoalan yang sangat penting.

Mereka akan bekerja dalam misi kepada jemaat dari awal bulan Oktober hingga bulan Juni, sehingga, setelah bekerja sebulan atau lebih di Serikat, mereka akan beristirahat selama lima belas hari di rumah mereka sendiri atau di tempat lain yang akan ditugaskan oleh superior, sesuai dengan kebutuhan berdasarkan situasi yang ada. Di salah satu tempat ini mereka akan menghabiskan tiga atau empat hari pertama untuk rekoleksi atau retret rohani, dan sisanya untuk mempersiapkan hal-hal yang harus mereka tangani dalam keputusan berikutnya, yang akan mereka jalankan segera setelah itu. Selama bulan Juni, Juli, Agustus dan September, yang tidak cocok untuk misi, karena para petani sibuk dengan pekerjaan di ladang, para imam akan melakukan katekese di desa-desa pada hari-hari raya dan hari Minggu, untuk membantu para pastor paroki, yang meminta bantuan mereka, dan untuk belajar agar semakin mampu membantu sesama demi kemuliaan Allah.

Demikianlah segala sesuatu telah dikatakan, disetujui dan diselesaikan antara para pihak, sembari berjanji, mewajibkan diri mereka sendiri, masing-masing menurut hukum, termasuk tuan dan nyonya tersebut, yang dalam pelaksanaan kontrak ini, secara bersama-sama, satu untuk yang lain, masing-masing secara individual serta kolektif, tanpa ada perpecahan atau diskusi, juga tuan dan nyonya melepaskan diri dari kepentingan pembagian, tata tertib diskusi yang sah dan bentuk jaminan.

Disusun dan ditandatangani di istana tuan dan nyonya tersebut di Paris, jalan Pavée, Paroki Saint-Sauveur, pada tahun 1625, tanggal 17 April, setelah tengah hari. Akta kontrak ini ditandatangani dan disimpan oleh Le Boucher, salah satu notaris yang bertanda tangan di bawah ini.

Ph. E. de Gondi, Marguerite De Silly, Vincent Depaul, Dupuys, Le Boucher¹³

Berdasarkan dokumen di atas, beberapa dimensi yuridis yang perlu diperhatikan ialah sebagai berikut:

Hakikat yuridis “asosiasi saleh”. Pada saat itu, belum jelas konfigurasi yuridis-kanonik dari kelompok ini, apakah berbentuk “serikat, kongregasi, atau konfraternitas/persaudaraan” sebagaimana tercantum dalam dokumen tersebut. Hanya disebutkan bahwa mereka merupakan suatu kelompok perserikatan atau asosiasi. Yang jelas, para pendiri tidak bermaksud mendirikan sebuah kongregasi religius yang tinggal di dalam tembok biara. Idenya ialah mereka menginginkan sekelompok imam yang dapat dengan bebas melayani orang miskin, persis seperti para murid-murid Yesus yang tinggal disekelilingnya, siap untuk mengevangelisasi orang-orang miskin ke manapun mereka diutus.¹⁴ Menurut Román, setiap istilah tersebut (“serikat, kongregasi, atau konfraternitas/persaudaraan”) dapat digunakan tanpa perbedaan mendasar.¹⁵

Dalam Hukum Kanonik saat ini, istilah “asosiasi/perserikatan” dibedakan dari Tarekat Hidup Bakti maupun Serikat Hidup Kerasulan, di mana para anggotanya, baik klerikus

¹³ Dokumen ini diterjemahkan dari kumpulan dokumen resmi berbahasa Italia berjudul *Contratto di fondazione della congregazione* tertanggal 17 April 1625, dalam *San Vincenzo De Paoli, Opere 11, Documenti*, no. 59, 231-234, termasuk beberapa catatan kaki yang dikutip dalam teks.

¹⁴ Bdk. E. Antonello, *San Vincenzo de' Paoli*, 23.

¹⁵ Bdk. R.M. Román, 155.

maupun awam, melaksanakan berbagai kegiatan kristiani sesuai dengan misi Gereja (evangelisasi, karya kesalehan, atau karitatif, dll).¹⁶

Finalitas. Asosiasi ini jelas bukan perserikatan yang mencari keuntungan finansial; oleh karena itu, dinyatakan dengan tegas bahwa misi yang akan diadakan adalah “cuma-cuma.” Serikat yang baru didirikan ini memiliki tujuan rohani, yakni melakukan berbagai pelayanan spiritual di desa-desa bagi orang-orang miskin yang telah lama terabaikan hidup imannya akibat kekurangan gembala yang bersedia melayani di daerah terpencil. Gelar “saleh” disematkan pada asosiasi ini. Singkatnya, asosiasi ini bertujuan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa orang miskin yang tertindas secara spiritual, terutama di wilayah kekuasaan Gondi, di mana kala itu terdapat tujuh hingga delapan ribu pekerja.¹⁷

Pada saat akta dibuat, asosiasi ini belum memiliki anggota sama sekali. Pada hari itu, hanya ada Vinsensius dan keluarga Gondi sebagai penyokong. Hal ini sesuai dengan klausul dalam kontrak yang menyatakan bahwa Vinsensius diberikan waktu “satu tahun” untuk mengumpulkan setidaknya enam anggota untuk asosiasi tersebut.¹⁸ Dengan kata lain, pada tanggal di mana kontrak itu dibuat, keberadaan Kongregasi Misi yang baru lahir itu hanya ada di atas kertas. Untuk mewujudkannya, Vinsensius harus mencari para kolaborator.

Bentuk pemerintahan internal dan kuasa superior. Meskipun belum memiliki anggota, beberapa elemen yuridis internal dari perserikatan saleh ini sudah disebutkan dalam kontrak. Misalnya, Vinsensius diangkat sebagai superior dan direktur perserikatan untuk seumur hidup. Jika Vinsensius meninggal, para anggota akan memilih seorang pengganti dari antara mereka untuk memimpin serikat selama kurang lebih tiga tahun. Kewenangan superior yang tercantum dalam kontrak mencakup hal-hal seperti: menyeleksi kualitas yang diperlukan bagi anggota yang ingin bergabung, menetapkan norma kehidupan bersama serta pelaksanaan misi, menerima tawaran dari para uskup terkait pelimpahan tugas parokial, dan menentukan anggota yang layak untuk mengemban tugas tersebut, serta memberikan “dispensasi” dari ketentuan yang disepakati dalam kontrak setelah berkonsultasi dengan anggota serikat.

Anggota. Dalam kontrak disebutkan bahwa asosiasi atau perserikatan saleh ini kelak akan beranggotakan “beberapa rohaniwan”. Perlu dicatat bahwa kata “rohaniwan” (dalam bahasa Italia “ecclesiastici”) tidak dapat diterjemahkan secara sempit sebagai “imam” atau “klerikus”. Secara historis, dalam hukum kanonik, kata “rohaniwan/gerejawan” dalam pengertian luas tidak hanya merujuk pada klerikus, yaitu mereka yang melaksanakan pelayanan ilahi dan setidaknya telah menerima tonsura pertama dalam tahbisan kecil (misalnya ostiario/penjaga, sakristan, lektor, akolit, eksorsis, dan subdiakon). Sejak berlakunya surat apostolik *Ministeria Quaedam* pada 1 Januari 1973 oleh Paus Paulus VI, semua tahbisan kecil dihapus. Namun, istilah ini juga mencakup para religius (pria dan wanita) yang menjalani kehidupan bersama serta mengucapkan kaul-kaul, termasuk para novis. Catatan historis ini sangat penting untuk melacak bahwa sejak awal, Kongregasi Misi sudah dirancang untuk memiliki komposisi anggota yang tidak hanya direservasi bagi para imam, tetapi juga bagi kaum awam pria non-klerikus yang bersedia membaktikan hidup mereka untuk misi di desa-desa, yang kini dikenal sebagai Bruder.

Catatan “kontradiktif”. Berdasarkan akta di atas, terdapat satu “kesulitan” yang secara praktis mungkin muncul. Nyonya Gondi, berdasarkan inisiatifnya¹⁹, memohon agar Vinsensius tetap tinggal di istana keluarga mereka, mengingat ia adalah kapelan

¹⁶ Bdk. kan. 298 §1.

¹⁷ Bdk. L. Chierotti, *Vincenzo de'Paoli*, 66.

¹⁸ Bdk. R.M. Román, *Op.cit.*

¹⁹ Bdk. L. Mezzadri, *Vincenzo de' Paoli*, 101.

yang telah bertahun-tahun mengabdikan diri di keluarga itu. Namun, di satu sisi, Vinsensius, melalui akta pendirian, ditetapkan sebagai “superior” seumur hidup dan pemimpin komunitas bagi serikat yang baru didirikan tersebut. Jelas bahwa jika Vinsensius adalah pengarah karya misi dan kehidupan komunitas para misionaris ini, maka ia harus tinggal bersama mereka. Bukan kebetulan bahwa “kewajiban residensi” ini kemudian tidak pernah benar-benar menjadi halangan bagi Vinsensius, di mana setahun setelahnya, komunitas kanonik pertama lahir di luar teritori keluarga Gondi.

3. Akta pengakuan “asosiasi saleh” dari Uskup Agung Paris, Jean François de Gondi (24 April 1626)

Pada tanggal 24 April 1626, setahun setelah kontrak ditandatangani, asosiasi saleh yang didirikan tersebut akhirnya “diakui, dipuji, dan disetujui” oleh Uskup Agung Paris, Jean François de Gondi. Keputusan ini diambil setelah pihak Keuskupan menyaksikan semangat dan karya para rohaniwan dalam kelompok itu, serta banyaknya orang yang ingin terlibat dalam misi tersebut.²⁰ Namun, pada bulan-bulan itu, Vinsensius masih berjuang untuk mengumpulkan anggota yang bersedia mengabdikan diri secara stabil dalam karya ini. Bahkan, dua kolaborator awal yang dipercayainya meninggalkannya pada saat-saat terakhir.²¹

Dalam situasi sulit ini, di mana ia terikat kewajiban untuk mengumpulkan anggota baru dalam waktu “satu tahun”, Vinsensius berharap bahwa persetujuan dari Uskup Agung Paris akan mempermudah pembentukan komunitas pertama dalam serikat tersebut. Mengingat Uskup Agung Paris adalah saudara Emmanuel Gondi, permohonan Vinsensius segera dikabulkan. Dengan dokumen resmi yang dikeluarkan oleh Uskup Agung Paris, asosiasi tersebut memperoleh pengakuan gerejawi pertamanya.

Berikut ini isi dokumen tersebut:

Saya, Jean François de Gondi, dengan rahmat Allah dan Takhta Apostolik Suci, Uskup Agung Paris, penasihat Raja dalam Dewan Negara dan Dewan Pribadinya, serta Kepala Kapelnya, kepada semua orang yang akan membaca surat ini, saya ucapkan salam.

Hendaklah diketahui bahwa, setelah kami melihat kontrak pendirian, yang dibuat di hadapan Jean Dupuys dan Nicolas Le Boucher, notaris dan juru arsip raja di Châtelet- Paris, pada tanggal 17 April 1625, oleh saudara terkasih kita Philippe Emmanuel de Gondi, bangsawan Joigny, Marshal Kepulauan Emas, Ksatria dari Ordo raja, konselor dalam dewan-dewannya, letnan jenderal dari kapal perang Prancis, dan oleh saudari terkasih kita yang telah meninggal²², Nyonya Françoise Marguerite de Silly, bangsawan Montmirail, dan sebagainya [merujuk pada gelar], istrinya, [menyangkut] beberapa rohaniwan yang membaktikan diri mereka pada misi-misi, untuk melaksanakan katekese, berkhotbah, dan memberikan pengakuan dosa umum kepada orang-orang miskin di pedesaan, kami, Uskup Agung Paris, mengakui, memuji, dan menyetujui kontrak pendirian ini. Dan dengan surat ini kami mengakui, memuji, menyetujuinya, serta menyatakan bahwa para rohaniwan ini dapat menetap dan tinggal di kota Paris ini, dengan komitmen

²⁰ Bdk. P. Coste, 135.

²¹ Bdk. L. Mezzadri – J.M. Román, *Storia della Congregazione della Missione*, Vol. I, 47.

²² Terdapat beberapa perbedaan tentang kapan pastinya wafat dari Nyonya Gondi. Namun tanggal yang umum disebut ialah 23 juni 1625.

untuk menjalankan perutusan di keuskupan kami, hanya di tempat-tempat yang akan kami tetapkan bagi mereka dan setelah menerima restu dari kami atau para vikaris jenderal. Sekembalinya dari misi, mereka harus mempertanggungjawabkan apa yang telah mereka lakukan dalam misi tersebut.

Diberikan di Paris, dengan meterai dari kanselir dan tanda tangan dari sekretaris biasa keuskupan agung kita, pada tanggal 24 April 1626.

Ditandatangani oleh Uskup Agung Paris dan Baudouyn (sekertaris)²³

Dekrit dari Uskup Agung Paris ini mendatangkan sukacita bagi Vinsensius. Setidaknya, asosiasi itu telah diakui secara kanonik sebagai asosiasi publik bertingkat diosesan. Menarik untuk dicatat bahwa dekrit persetujuan dari Uskup Paris ini diberikan kepada sebuah komunitas bahkan sebelum eksistensinya benar-benar ada. Oleh karena itu, setelah memperoleh persetujuan tersebut, Vinsensius bertekad untuk mengorganisasi perserikatan itu dengan lebih baik.

Pada saat itu, memang sudah ada beberapa anggota yang berpartisipasi secara stabil dalam misi Vinsensius. Namun, Vinsensius masih menghadapi kesulitan dalam mencari rekan yang mau menetap bersamanya. Setelah beberapa kali gagal, dari lima anggota yang rutin terlibat dalam karya misi, tiga orang akhirnya menyatakan bersedia untuk tinggal bersama Vinsensius.²⁴

Dengan memperoleh persetujuan ini, asosiasi saleh ini sepenuhnya memiliki hak dan kewajiban sebagaimana asosiasi publik gerejawi lainnya yang berstatus yuridis bertingkat diosesan di bawah kewenangan Uskup Agung Prancis. Sesuai dengan dokumen tersebut, dalam misi yang dilaksanakan, mereka berhak untuk mendirikan “rumah kanonik” di Paris, bekerja di tempat-tempat yang ditunjukkan sesuai arahan uskup, dan tetap berlandaskan pada maksud pendirian asosiasi sebagaimana tercantum dalam kontrak pendirian tahun 1625. Selain itu, ada kewajiban bagi para anggota untuk melaporkan segala karya misi yang telah dilakukan kepada otoritas gerejawi yang berwenang. Hal-hal ini adalah sesuatu yang wajar secara hukum, mengingat setiap asosiasi publik, terutama yang baru lahir, berada di bawah tanggung jawab otoritas gerejawi yang berwenang. Uskup yang memberikan izin, pada saat yang sama, memiliki kewajiban untuk mengawasi setiap asosiasi tersebut dan memastikan bahwa mereka beraktivitas selaras dengan ajaran dan disiplin Gereja.

4. Akta pendirian komunitas pertama pada 4 september 1626

Beberapa bulan setelah mendapatkan izin dari Uskup Paris untuk mendirikan komunitas di Paris, dan setelah memastikan bahwa beberapa anggota bersedia untuk tinggal bersama Vinsensius, pada 4 September 1626, dibuatlah akta penetapan terkait “hidup bersama” tersebut. Tiga imam pertama yang memulai hidup berkomunitas bersama Vinsensius adalah: Antoine Portail, François du Coudray, dan Jean de la Salle. Pada hari itu, di hadapan notaris, mereka menandatangani akta yang menyatakan bahwa mereka akan hidup bersama dalam sebuah komunitas, sebagaimana dalam sebuah kongregasi, serikat, atau konfraternitas, dengan tujuan utama pelayanan kepada orang

²³ Dokumen ini diterjemahkan dari Kumpulan dokumen resmi berbahasa Italia berjudul *Approvazione della Congregazione della Missione da parte dell'arcivescovo di Parigi* tertanggal 24 April 1626, dalam *San Vincenzo De Paoli, Opere 11, Documenti*, no. 60, 235, termasuk catatan kaki yang dikutip.

²⁴ Bdk. P. Coste, 136.

miskin di desa-desa, sebagaimana yang tertuang dalam akta pendirian asosiasi, serta mentaati Vinsensius dan para penggantinya.²⁵

Berikut isi dokumen tersebut:

Saya, Vinsensius Depaul, imam dan superior Kolese Bons-Enfants, yang didirikan di Paris, dekat Porte Saint-Victor, menyatakan kepada semua orang yang berkepentingan, bahwa, menurut asosiasi yang didirikan oleh Philippe Emmanuel de Gondi, bangsawan Joigny, jenderal kapal perang Prancis, dan oleh almarhum Françoise Marguerite de Silly, Bangsawan dari Montmirail, istrinya, untuk memelihara sejumlah rohaniwan, yang mengikatkan diri mereka dan bergabung bersama, sebagaimana layaknya sebuah misi, untuk mengadakan katekese, berkhotbah dan memberikan pengakuan dosa secara umum kepada orang-orang miskin di pedesaan, sesuai dengan apa yang tercantum dalam kontrak pendirian, yang dibuat di hadapan Jean Dupuy dan Nicolas Le Boucher, notaris dan juru arsip untuk raja di Châtelet, Paris, pada tanggal 17 April 1625; (oleh karena itu, saya menyatakan) bahwa asosiasi ini telah disetujui dan disahkan oleh Monsinyur Jean François de Gondi, Uskup Agung Paris yang mulia dan terhormat, pada tanggal 24 bulan April 1626; dan lebih jauh lagi bahwa, berdasarkan kontrak ini, saya diberi kuasa untuk memilih para rohaniwan yang saya anggap sesuai untuk pelayanan dari pekerjaan yang baik ini.

Berdasarkan hal tersebut di atas, setelah melakukan pembuktian, untuk waktu yang lama, atas keutamaan dan kemampuan dari François du Coudray, imam keuskupan Amiens, Antoine Portail, imam keuskupan Arles, dan Jean de la Salle, yang juga imam keuskupan Amiens, saya memilih, mengangkat, menggabungkan, serta mengasosiasikan mereka; dan sekarang saya memilih, menggabungkan serta mengasosiasikan diri saya sendiri kepada mereka dan kepada karya tersebut, untuk hidup bersama sebagaimana dalam Kongregasi, Perserikatan atau Konfraternitas, dan untuk membaktikan diri kami bagi keselamatan orang-orang miskin di pedesaan, sesuai dengan alasan pendirian, dan sesuai dengan permintaan yang telah diajukan oleh du Coudray, Portail, dan de la Salle kepada saya, dengan berjanji untuk mematuhi peraturan khusus dari lembaga yang akan saya buat, dan untuk menaati saya sendiri dan para superior pengganti saya, tunduk pada arahan, tindakan, dan yurisdiksi saya. Karenanya kami, du Coudray, Portail dan de la Salle menerima, berjanji dan berusaha untuk menaatinya tanpa dapat diganggu gugat. Sebagai bukti, kami telah menandatangani surat ini dengan tangan kami sendiri dan telah disahkan oleh para notaris.

*Vincent Depaul, du Coudray, Portail, de la Salle
Saulnier dan Charles (para notaris)²⁶*

Akta di atas menandai dimulainya komunitas kanonik pertama dari Kongregasi Misi. Keberadaan serikat yang sebelumnya hanya tertera dalam akta pendirian kini benar-benar

²⁵ Bdk. R.M. Román, 160; C. Braga, «Le costituzioni della Congregazione della Missione», 15.

²⁶ Dokumen ini diterjemahkan dari kumpulan dokumen resmi berbahasa Italia berjudul *Atto di associazione dei primi missionari* tertanggal 4 september 1626, dalam San Vincenzo De Paoli, *Opere 11, Documenti*, no. 61, 239-240.

terwujud. Komunitas pertama itu terletak di Kolese Bons-Enfants, tempat di mana Vinsensius menetap setelah pindah dari Clichy dan rumah keluarga Gondi. Sebelumnya, Uskup Agung Prancis, Jean François de Gondi, sudah menyerahkan Kolese Bons-Enfants kepada Vinsensius, tepatnya pada 1 Maret 1624. Tujuan penyerahan Kolese itu adalah agar Vinsensius memiliki tempat tinggal yang cukup besar untuk menampung para imam yang hendak bergabung bersamanya dalam misi ke desa-desa. Kondisi Kolese Bons-Enfants saat diserahkan kepada Vinsensius adalah sebuah bangunan yang hampir ditinggalkan dan tidak terawat dengan baik.

Mengingat isi kontrak yang mengharuskannya untuk terus melayani di wilayah teritori keluarga Gondi, Vinsensius tidak segera pindah ke Kolese tersebut; ia menunggu saat yang paling tepat. Dua peristiwa yang membuat Vinsensius lebih mudah melepaskan diri dari “kewajiban residensi” di keluarga Gondi adalah: pertama, wafatnya Nyonya Gondi²⁷, dan kedua, tak lama setelah kematian Nyonya Gondi, Emmanuel Gondi memutuskan untuk bergabung dalam komunitas Oratorian yang didirikan Kardinal de Bérulle.²⁸ Menurut Calvet, setelah Emmanuel Gondi menjadi duda, ia sebetulnya sempat memohon kepada Vinsensius untuk bergabung dengan komunitas yang baru berdiri itu. Dengan penuh hormat, Vinsensius menolaknya dan mengarahkan Emmanuel Gondi untuk menjadi anggota Oratorian.²⁹

Tampak bahwa Vinsensius telah mewujudkan hal-hal fundamental yang dikontrakkan bersama keluarga de Gondi kurang lebih setahun setelah asosiasi didirikan. Untuk komunitas pertama, jumlah rohaniwan yang tinggal bersamanya memang belum mencapai kuota yang disebut dalam kontrak pendirian (enam orang). Namun, hal ini tampak tidak terlalu signifikan dan sama sekali tidak mengurangi cita-cita pendiriannya.

Tiga imam pertama memulai hidup berkomunitas dan karya misi sepenuhnya di bawah arahan dan yurisdiksi Vinsensius sebagai superior mereka. Dalam akta ini, seluruh anggota saling mengikat diri untuk dua hal: pertama, ketaatan pada Vinsensius sebagai superior, dan kelak kepada para penggantinya; kedua, kesediaan untuk terus hidup dalam misi otentik mereka, yaitu bekerja untuk keselamatan jiwa-jiwa orang miskin di desa-desa. Janji yang kedua ini kemudian hari akan menjadi dasar bagi kaul keempat para anggota Kongregasi Misi: stabilitas.

Sampai pada tahap ini, hakikat yuridis dari “asosiasi saleh” yang mereka miliki masih “disamakan” dengan komunitas-komunitas yang secara kanonik diakui oleh Gereja, seperti Kongregasi, Serikat, maupun Konfraternitas. Untuk sementara, tidak ada urgensi untuk segera menaikkan status asosiasi ke tingkat yang lebih tinggi (kepausan), mengingat karya misi masih berada di seluruh wilayah gerejani keuskupan Agung Prancis. Ini adalah kali pertamanya bagi mereka untuk tinggal bersama secara sah dan resmi dalam sebuah “rumah kanonik”. Tidak lama setelah ketiga imam pertama bergabung dengan Vinsensius di Bons-Enfants, beberapa waktu kemudian turut bergabung empat anggota lainnya: Jean Becu, Joseph Brunet, Jean D’Horgny, dan Antoine Lucas, yang saat itu belum menjadi seorang imam.³⁰

5. Akta pengakuan dari Raja Prancis pada mei 1627

Setelah mendapatkan pengakuan dari Uskup Agung Paris, pada bulan Mei 1627, Raja Prancis dan parlemen mengakui secara sipil keberadaan komunitas ini dengan mengafirmasi baik akta pendirian yang dilakukan dengan keluarga Gondi pada 17 April

²⁷ Bdk. *San Vincenzo De’ Paoli, Opere I, Corrispondenza 1607-1639*, no. 11, p. 21, nota 2.

²⁸ Bdk. L. Mezzadri, *Vincenzo de’ Paoli*, 101-102; P. Collet, *S. Vincenzo de’ Paoli*, 65.

²⁹ Bdk. J. Calvet, *San Vincenzo de’ Paoli*, 111.

³⁰ Bdk. L. Mezzadri – J.M. Román, 47.

1625 maupun akta persetujuan dari Uskup Agung Paris tertanggal 24 April 1626.³¹ Dengan demikian, keberadaan komunitas para imam ini mendapatkan perlindungan hukum yang jelas, baik dalam lingkup Gerejawi maupun sipil. Hal ini sangat penting untuk menjamin keberlangsungan karya-karya mereka di wilayah teritori gerejani dan kerajaan Prancis.

Berikut isi dari akta yang dimaksud:

*Saya **Louis**³², dengan rahmat Tuhan, Raja Prancis dan Navarre, untuk semua orang yang hadir saat ini dan yang akan datang.*

Anggota dewan kita yang tercinta dan setia, ksatria dari ordo kita, Philippe Emmanuel de Gondi, bangsawan Joigny, letnan jenderal kita di lautan Levant dan jenderal dari kapal-kapal perang Prancis, telah memberi tahu kita bahwa almarhum Nyonya Françoise Marguerite de Silly, istrinya, tergerak oleh cinta kasih kepada orang-orang miskin setelah mempertimbangkan selama beberapa tahun bahwa penduduk kota-kota dibantu dalam hal-hal rohani oleh sejumlah orang yang terpelajar dan memiliki kesalehan yang luar biasa, sementara orang-orang miskin di negara itu ternyata kehilangan bantuan dan pelayanan tersebut, dan untuk memperbaiki hal ini, ia dengan cara tertentu, telah memberikan dan menyumbangkan 45.000 lira sebagai sumbangan untuk dijalankan oleh lembaga ini.

Dana yang terkumpul akan digunakan untuk membiayai dan mendukung sejumlah rohaniwan yang memiliki pengetahuan doktrinal, kesalehan, dan kemampuan yang teruji, dimana mereka bergabung dalam sebuah asosiasi dan tinggal bersama, setelah meninggalkan segala kondisi dan pelayanan mereka di kota-kota, dan dengan penuh kesederhanaan akan mengabdikan diri mereka sepenuhnya untuk memberikan bimbingan rohani kepada orang-orang miskin. Mereka akan pergi, dengan persetujuan para uskup dari kerajaan kita ini, masing-masing sesuai dengan yurisdiksi keuskupannya, untuk berkhotbah, memberikan pengakuan dosa, menasihati, dan memberi katekese kepada orang-orang miskin di desa-desa, tanpa menerima upah apa pun. Dan sekarang dia dengan rendah hati memohon kepada kita untuk menyetujui lembaga ini.

Oleh karena itu, dengan alasan-alasan ini, tanpa ada alasan lain selain merekomendasikan karya-karya saleh dan cinta kasih yang serupa, dan dengan sepatutnya diberitahukan tentang buah-buah besar yang telah dihasilkan oleh para rohaniwan ini di semua tempat di mana mereka telah melakukan misi, baik di keuskupan Paris maupun di tempat-tempat lain, dan dengan keinginan dalam kesempatan ini untuk memberi penghargaan dan memperlakukan dengan hormat tuan jenderal [Emmanuel Gondi], kami dengan ini memberitahukan bahwa, dengan anugerah khusus dan dengan kuasa dan otoritas kerajaan yang penuh, kami menyetujui, memberi wewenang, dan mengukuhkan lembaga ini, di mana kontrak dengan tanda tangan dari kanselir kami terlampir di sini. Oleh karena itu, kami memberikan izin melalui surat ini, yang ditandatangani secara pribadi,

³¹ Bdk. C. Braga, 15.

³² Yang dimaksud adalah Luis XIII, raja Prancis (1601-1643).

kepada para rohaniwan tersebut untuk mendirikan perkumpulan atau asosiasi di antara mereka sendiri, untuk hidup bersama dan mengabdikan diri mereka, dengan persetujuan para uskup yang terhormat, pada pelayanan cinta kasih yang telah disebutkan di atas, serta dengan janji bahwa mereka akan berdoa kepada Tuhan untuk kami dan untuk para penerus kami, demi kedamaian dan ketenangan Gereja dan negara ini.

Oleh karena itu, kami melarang semua orang dari kelas atau golongan apa pun untuk menghalangi dan mencegah para imam yang hidup bersama ini untuk menjalankan fungsi-fungsi mereka. Mereka akan diizinkan untuk membangun tempat tinggal di tempat-tempat di kerajaan kita sejauh mereka menginginkan hal itu. Kami lebih lanjut menginginkan agar mereka dapat dan akan diizinkan untuk menerima dan mendapatkan semua warisan dan sumbangan yang dapat diberikan kepada mereka di masa depan, sehingga dengan cara-cara ini mereka dapat mengabdikan diri mereka dengan lebih siap untuk mengajar kaum miskin secara cuma-cuma.

Demikianlah kepada para anggota dewan yang kami cintai dan setia, para anggota pengadilan dan parlemen, para wali kota, para tuan pelayan kerajaan, para petinggi militer atau yang mewakili, para kepala pemerintahan, para pegawai dan para pejabat lainnya, kami memerintahkan agar para imam dari asosiasi atau kongregasi ini diijinkan untuk menikmati hak-hak istimewa yang tercantum dalam surat-surat yang ada, dan agar dihormati serta ditaati surat-surat tersebut dengan tidak dapat diganggu gugat, dengan tidak lagi melakukan segala bentuk gangguan maupun halangan yang bertentangan dengan itu, karena hal itu merupakan kehendak kami. Dan agar hal ini dapat ditegaskan selamanya, kami telah membubuhkan meterai kami pada surat-surat ini.

Diberikan di Paris, pada bulan Mei tahun 1627, tahun rahmat, dan tahun ketujuh belas pemerintahan kami.

Louis XIII³³

Pengakuan resmi dari Raja memberikan serikat ini secara paten kuasa untuk memperoleh hak-hak serta menjalankan tujuan mereka sebagai lembaga yang legal. Namun demikian, persetujuan dari pihak pemerintah kali ini tampaknya membuat beberapa pastor paroki di kota Paris merasa terganggu. Persoalan yang mereka anggap serius adalah: apakah serikat baru ini, yang tidak menerima upah apapun dari setiap misi yang dikerjakan, tidak akan melanggar hak-hak mereka dan mengurangi sumber pendapatan mereka?³⁴

Para pastor paroki ini kemudian menginstruksikan Steven Le Tonnelier, pastor paroki St. Eustakhius, untuk mengajukan keberatan mereka ke parlemen “sebelum” hak paten tersebut disahkan. Singkatnya, para pastor paroki itu menginginkan jaminan dan meminta pihak pengadilan untuk mencantumkan keberatan mereka dalam deklarasi tersebut. Permohonan yang mereka ajukan adalah: pertama, bahwa para imam Misi akan meninggalkan semua pekerjaan di paroki-paroki dan gereja-gereja di semua kota di

³³ Dokumen ini diterjemahkan dari kumpulan dokumen resmi berbahasa Italia berjudul *Lettere patenti del re per l'approvazione della congregazione* tertanggal 4 september 1626, dalam *San Vincenzo De Paoli, Opere 11, Documenti*, no. 62, 240-242.

³⁴ Bdk. P. Coste, 138.

wilayah kerajaan; kedua, bahwa mereka tidak akan memasuki gereja manapun tanpa misi yang jelas dari uskup setempat dan izin dari pastor paroki, serta tidak akan diizinkan untuk mengadakan ibadah apapun pada jam-jam kebaktian yang biasa; dan terakhir, bahwa mereka tidak akan meminta gaji atau upah apapun dari badan amal atau penduduk. Mereka menghendaki agar klausul “tanpa menerima upah apapun” dinyatakan secara tegas kepada siapapun yang hendak bergabung dengan serikat ini, agar di kemudian hari tidak ada kerugian, terutama yang mengancam hak-hak terkait tunjangan dari para imam sekular di kota-kota maupun desa.³⁵

Atas “keributan” tersebut, Raja Louis XIII menegaskan dalam akta bahwa dengan persetujuan yang ia berikan, tidak ada pihak yang diperkenankan menghalangi karya khas para imam Misi. Juga disebutkan dengan jelas bahwa mereka secara hukum berhak menerima berbagai sumbangan atau warisan untuk pelayanan gratis kepada kaum miskin. Hingga titik ini, Vinsensius dengan hati-hati berusaha memastikan bahwa serikat yang ia dirikan tidak akan berakhir seperti yang ditakutkan oleh para pastor paroki.

Catatan penting lainnya dari akta tersebut adalah fakta bahwa sejak kurang lebih sembilan bulan tinggal bersama, karya misi dari komunitas kecil itu sudah menjangkau luar teritori Keuskupan Agung Paris. Jaminan hukum dari Raja Louis XIII sangat membantu para misionaris pertama itu untuk memperluas pelayanan mereka. Dalam perjalanan selanjutnya, Vinsensius akan mencari cara agar komunitas yang ia dirikan juga dapat melebar ke wilayah gerejani di luar wewenang raja Prancis, yang berarti diperlukan yurisdiksi yang lebih besar dan pengakuan dari Takhta Suci.

Di sisi lain, untuk menyesuaikan dengan cita-cita pendirian serta ciri otentik karya misi, mereka harus menegaskan status kanonik dari perkumpulan tersebut. Sebagai catatan, sedikit lebih awal, sudah ada sekelompok imam dengan gaya hidup komunitas non-biarawan, yang kelak menjadi cikal bakal kelompok pria dalam hukum kanonik yang kini dikenal sebagai Serikat Hidup Kerasulan. Mereka adalah para imam Oratorian St. Filipus Neri, yang didirikan pada 1575 dan kemudian disetujui oleh Paus Gregorius XIII. Ke depannya, Vinsensius, dengan keterampilan kanonisinya, akan menyelesaikan beberapa kesulitan terkait hakekat yuridis dari serikat yang ia dirikan.

Kesimpulan

Beberapa akta yuridis yang mengiringi kelahiran Kongregasi Misi, mulai dari pendirian hingga dekret yang dikeluarkan oleh Raja Prancis, Louis XIII, bertujuan pertama-tama untuk memastikan bahwa serikat yang baru terbentuk ini secara legal memiliki perlindungan yuridis yang sah. Dengan demikian, Vinsensius tidak perlu khawatir mengenai status yuridis serikat kecil itu, baik di hadapan hukum Gereja maupun sipil. Aktivitas yuridis yang dilakukan oleh Vinsensius dan keluarga Gondi dalam periode singkat ini terkesan bersifat administratif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pada awalnya, “Kongregasi Misi” hanyalah sebuah gagasan misi; secara material, belum ada “komunitas” yang dimaksud, kecuali Vinsensius sendiri.

Sebagai aktivitas yuridis-administratif, ini dapat dibenarkan, mengingat perlunya persetujuan legal terkait sejumlah uang yang cukup besar yang perlu dipertanggungjawabkan. Selain itu, ada juga hak-hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh kedua pihak yang berkontrak. Di sisi lain, secara eksternal, campur tangan Tuan Emmanuel Gondi, yang mendesak saudaranya, Uskup Agung Prancis, dan pimpinannya, Raja Prancis, untuk mengukuhkan asosiasi ini juga sangat penting.

³⁵ Bdk. P. Coste, 138-139.

Kita mengetahui bahwa sejak berakhirnya Konsili Trente (1545-1563), para Bapa Konsili menghendaki agar setiap uskup tinggal di keuskupannya masing-masing untuk secara serius memperhatikan pembinaan para calon imam dan klerus dengan pendidikan doktrinal yang benar. Kelahiran sebuah serikat baru bisa saja menjadi sebuah “sandungan” bagi para pemegang kekuasaan dalam Gereja lokal. Oleh karena itu, persetujuan dari Uskup menjadi tiket penjamin tentang keselarasan karya misi mereka dengan ajaran dan tradisi Gereja yang sehat. Di lain pihak, perlindungan dari Raja memberikan akses kepada para anggota untuk melebarkan sayap mereka di seluruh penjuru Prancis tanpa rasa takut untuk mendirikan sejumlah komunitas baru lainnya sesuai kebutuhan.

Perlu diperhatikan bahwa dalam akta-akta tersebut, Vinsensius dan kelak komunitasnya akan hidup bersama sebagai sebuah komunitas untuk bermisi. Ini sangat penting, mengingat bahwa corak hidup religius para biarawan di abad ke-16, terutama monastik, selain memiliki karakter hidup berkomunitas, juga mempertahankan corak “stabilitas” untuk tinggal seumur hidup di balik klausura. Mereka menjalankan misi dari dalam tembok biara melalui doa dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan dengan cara “menjauh dari dunia”. Sebagian lainnya, karena kaul-kaul religius mereka, menjalani kehidupan semi-kontemplatif, lembaga-lembaga ini berkembang sekitar awal abad XIII, seperti ordo mendikan atau kaum pengemis yang didirikan oleh St. Fransiskus dari Assisi (1209) dan para pengkhotbah yang didirikan oleh St. Dominikus (1215).³⁶

Vinsensius memperkenalkan reformasi “kanonik” baru yang membawa komunitasnya keluar dari bentuk institusional tradisional tarekat hidup bakti. Ia ingin menempatkan komunitasnya seutuhnya “di tengah dunia”, khususnya di daerah misi yang ditinggalkan oleh para gembala, yaitu di desa-desa. Oleh karena itu, hingga periode ini, tidak ada pembahasan mengenai kaul-kaul religius. Para imamnya harus bebas pergi ke tempat-tempat misi tanpa dibatasi oleh status atau ikatan kanonik yang dapat menghambat karya mereka. Sesekali, ia memang menyebut “ketaatan pada superior”, namun hal ini dianggap wajar dalam hidup persaudaraan, sebagaimana para imam sekuler lainnya tunduk pada Uskup di mana mereka diinkardinasikan. Vinsensius juga ingin komunitasnya tunduk kepada para Uskup, meskipun hanya dalam konteks misi, agar komunitasnya dapat berbaur dengan Gereja lokal.³⁷ Dari tahun 1625 hingga 1632, misalnya, Vinsensius telah mengutus para imamnya untuk melakukan tidak kurang dari 140 misi di desa-desa.³⁸

Sedikit ke depan, kita akan menyaksikan bagaimana intervensi Vinsensius sebagai ahli hukum kanonik akan mendapat porsi yang lebih signifikan, terutama terkait permohonan dan persetujuan status kanonik serikat dari pihak Takhta Suci.

Kepustakaan

- Antonello, Erminio. *San Vincenzo de' Paoli. L'inventore della carità organizzata in epoca moderna*. Piacenza: Il Nuovo Giornale, 2018.
- Braga, Carlo. *Le Costituzioni della Congregazione della Missione. Note storiche* dalam *Le Nuove Costituzioni, 20 anni di Vita*. Roma: Centro Liturgico Vincenziano, 2000, pp. 13-34.
- Chierotti, Luigi. *Vincenzo de' Paoli*. Roma: ELEV, 1960.
- Codice di Diritto Canonico*. Milan: Ancora, 2011.
- Calabrese, Antonio. *Istituti di vita consacrata e Società di Vita Apostolica*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2010.

³⁶ Bdk. C. Cardia, *La Chiesa tra Storia e Diritto*, 277-278.

³⁷ Bdk. V. De Paolis, *La vita consacrata nella Chiesa*, 654.

³⁸ Bdk. I. Giordani, *S. Vincenzo de' Paoli: Servo dei Poveri*, 90.

- Calvet, Jean. *San Vincenzo de' Paoli*, edisi bahasa Italia oleh Paola Squilacci. Roma: Paoline, 1950.
- Cardia, Carlo. *La Chiesa tra storia e diritto*. Torino: G. Giappichelli Editore, 2010.
- Collet, Pierre. *S. Vincenzo de' Paoli*. Torino: Tipografia Speirani e Tortone, 1856.
- Coste, Pierre. *Il Grande Santo del Gran Secolo. Il Signor Vincenzo, vol. I*, edisi bahasa Italia oleh Tito Casini. Roma: Annali della Missione, 1934.
- De Paolis, Velasio. *La vita consacrata nella Chiesa*. Venice: Marcianum Press, 2010.
- Giordani, Igino. *S. Vincenzo de' Paoli. Servo dei poveri*. Roma: Centro Liturgico Vincenziano, 1981.
- Guillaume, Marie-Joëlle. *Vincenzo de' Paoli. Un santo nel Gran Secolo* edisi bahasa Italia oleh E. Antonello, E. Fossati dan M. Mistrorigo. Roma: Centro Liturgico Vincenziano, 2015.
- Mezzadri, Luigi dan José María Román. *Storia della Congregazione della Missione I. Dalla fondazione alla fine del XVII secolo (1625-1697)*. Roma: Centro Liturgico Vincenziano, 1992.
- Mezzadri, Luigi. *Dizionario storico spirituale vincenziano*. Roma: Centro Liturgico Vincenziano, 2003.
- _____. *Vincenzo De' Paoli (1581-1660)*. Todi: Tau Editrice, 2019.
- Renouard, Jean-Pierre, *San Vincenzo de Paoli. Maestro di Sapienza, Iniziazione allo Spirito Vincenziano*. Roma: Centro Liturgico Vincenziano, 2012.
- Román, José María. *San Vincenzo de' Paoli. Biografia*, edisi bahasa Italia oleh Bruno Pistocchi. Milan: Jaca Book, 2018.
- Vincenzo de Paoli. *Opere, Corrispondenza 1607-1639, Vol. I*. Roma: Centro Liturgico Vincenziano, 2001.
- _____. *Opere, Documenti, Vol. II*. Roma: Centro Liturgico Vincenziano, 2019.
- Von Matt, Leonard dan Louis Cognet. *Vincenzo de' Paoli e il suo tempo*, edisi bahasa Italia oleh Rosina Veruggio. Genoa: Stringa Editore, 1960.